

BAB I

PENDAHULUAN

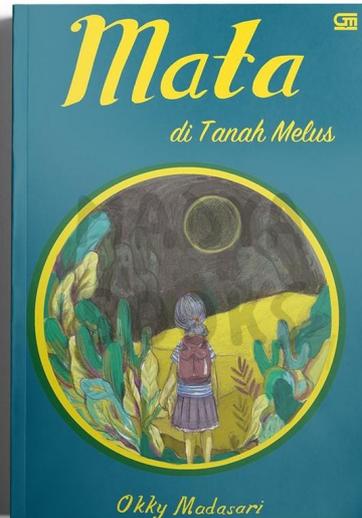
1.1 Latar Belakang

Desain adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi efisiensi, efektivitas, dan karakteristik dari proses komunikasi. Pendekatan visual seperti desain dapat mengkomunikasikan informasi secara lebih efisien dan bermakna melalui penggunaan form, konten, dan konteks (Davis 2017, 7). Desain komunikasi visual adalah suatu aktivitas mengkomunikasikan dan menginterpretasikan informasi dan pesan lewat desain kepada target audiens tertentu dengan tujuan untuk mempengaruhi pandangan mereka (Frascara 2004, 2). Desain komunikasi visual berperan dalam menghasilkan solusi visual untuk masalah komunikasi visual, sedangkan desain grafis adalah sesuatu yang dihasilkan dari aktivitas tersebut.

Menurut John Heskett, desain grafis adalah proses yang memiliki tujuan yang bermakna, yaitu untuk mengkomunikasikan tanda-tanda dan pesan dalam proses komunikasi secara visual. (Heskett 2002, 5). Seorang desainer harus mampu merancang sebuah visual yang dapat menyampaikan pesan kepada audiens secara efektif (Arnston 2012). Menurut bagan Jonathan Baldwin dan Lucienne Roberts, terdapat empat tahap proses komunikasi antara desain grafis dengan sang desainer: Dimulai dari klien, desainer, media, hingga audiens (Baldwin 2006, 24). Dalam perancangan tugas akhir ini, penulis akan memvisualisasikan dan mengkomunikasikan informasi verbal secara lebih efektif melalui perancangan desain dengan media komunikasi visual.

Di zaman globalisasi dan modern ini, masyarakat dapat memperoleh berbagai macam informasi mengenai dunia dan lingkungan di sekitarnya dari berbagai macam media informasi. Media informasi dapat berupa media digital, media cetak, dan media bahasa, baik lisan maupun tulis. Salah satu bentuk media bahasa tertulis adalah sastra. Sastra terutama sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi mengenai dunia yang akrab dengan anak-anak (Nurgiyantoro 2013).

Sastra anak dapat ditemukan dalam format buku. Buku adalah media informasi, media komunikasi, dan media pembelajaran berbasis baca tulis. Terdapat berbagai macam jenis buku yang dapat dinikmati anak-anak seperti novel, buku ilustrasi, komik, dan sebagainya. Novel adalah bentuk dari sebuah karya sastra dan sarana komunikasi yang merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata. Menurut Trianton, novel anak memiliki peran yang penting dalam membangun karakter anak serta memperkenalkan wawasan sejarah dan budaya lokal kepada anak (Trianton 2015).



Gambar 1.1 Novel “Mata di Tanah Melus” karya Okky Madasari

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penulis memilih untuk mengangkat novel anak “Mata di Tanah Melus” yang ditulis oleh Okky Madasari (Gambar 1.1). Target audiens novel ini adalah anak-anak di tingkat pendidikan Sekolah Dasar dengan usia sekitar 8-12 tahun. Novel ini mengangkat tema kebudayaan dan sejarah Suku Melus, manusia pertama di kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur yang dikemas dalam cerita bergenre fantasi untuk anak-anak.

Novel ini menceritakan kisah petualangan seorang anak perempuan bernama Matara bersama ibunya ke kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Oleh karena beberapa kejadian yang tidak dapat dihindari, Matara tertawan oleh Suku Melus di Belu dan mulai berusaha untuk memahami budaya masyarakat disana. Novel ini membekali anak-anak dengan wawasan tersirat mengenai suku Melus

seperti cerita sejarah, nilai-nilai budaya, nilai kehidupan sosial masyarakat, tradisi upacara adat, sistem religi, dan sistem mata pencaharian mereka.

Menurut pengarang buku, Okky Madasari, perbedaan novel Mata di Tanah Melus dengan novel anak lainnya terletak pada pesan yang ingin disampaikan. Beliau ingin membangun narasi yang baru tentang Belu dan Suku Melus, manusia pertama yang tinggal di Belu. Novelnya bertujuan untuk mengubah persepsi orang mengenai Nusa Tenggara Timur serta menanamkan citra baik.

“Dalam cerita yang saya tulis, tentu saja saya juga memotret kondisi masyarakat hari ini. Masalah kemiskinan tentu tak bisa kita abaikan. Narasi utama tentang Belu atau tentang daerah lain di NTT selama ini hanya berpusat pada persoalan kemiskinan atau pemandangan eksotis untuk wisata sehingga abai terhadap aspek-aspek lain yang justru menjadi kekuatan Belu dan masyarakatnya.” (Madasari, 2019)

Menurut pengalaman langsung dan riset yang didapatkan oleh Okky Madasari, beliau membagi cerita tentang Belu dalam lima kelompok imajinasi sebagai berikut: Sejarah, mitos dan legenda lokal, adat dan agama lokal, kondisi sosial, politik, dan ekonomi kontemporer, serta relasi dengan masyarakat di luar Belu. Kelima kelompok informasi penting ini dihadirkan dalam cerita fiksi bergenre fantasi yang menarik bagi pembaca anak-anak (Madasari, 2019).

Menurut Okky Madasari, anak-anak pada zaman sekarang kekurangan bahan bacaan. Hal ini sangat disayangkan karena di usia mereka, anak-anak mudah menerna cerita tentang sejarah dan kebudayaan daerah. Dalam sebuah wawancara dengan Media Indonesia, beliau menyatakan:

“Saya yakin pada usia yang krusial anak-anak memerlukan bacaan yang berkualitas. Dengan novel ini saya berharap para pembaca cilik secara tidak langsung belajar sejarah, antropologi, hingga geografi.” (Media Indonesia, 2018)

Untuk perancangan tugas akhir, penulis akan mengadaptasikan novel “Mata di Tanah Melus” menjadi buku ilustrasi. Novel dan buku ilustrasi sama-sama merupakan karya sastra dalam bentuk buku, namun keduanya memiliki perbedaan utama, yakni cara komunikasinya serta hubungan antara teks verbal dengan gambar visual. Novel pada umumnya lebih menekankan komunikasi verbal saja atau lebih banyak mengandung tulisan verbal dibandingkan gambar visual. Sebaliknya, buku ilustrasi justru merupakan media yang menghadirkan gambar visual untuk membantu agar tulisan verbal dapat disampaikan atau dikomunikasikan secara lebih efektif. Buku ilustrasi mengeksplorasi hubungan antara tulisan verbal dengan gambar visual sehingga keduanya dapat bekerja sama untuk menciptakan suatu desain buku yang efektif (Fisher 2007). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa buku ilustrasi adalah kombinasi dari teks tertulis, gambar visual atau ilustrasi, dan elemen desain (Bader 1976).

Menurut Shulevitz, pengarang buku “*Writing With Pictures: How to Write and Illustrate Children’s Book*”, ilustrasi menjadi elemen visual yang penting dalam sebuah buku anak karena ketika anak-anak membeli buku, hal yang dilihat terlebih dahulu adalah ilustrasi (Shulevitz, 1985). Pernyataan ini didukung dengan Priyono yang menyatakan bahwa buku ilustrasi yang artistik dengan penampilan fisik yang baik dapat memotivasi dan meningkatkan minat baca anak (Priyono, 2006, 3). Maka dari itu, penulis memilih untuk mengadaptasikan novel “Mata di Tanah Melus” karya Okky Madasari menjadi buku ilustrasi karena buku ilustrasi adalah media komunikasi visual yang lebih efektif dan digemari oleh anak-anak.

Pertama, menurut Lewis, ketika pembaca terutama anak-anak membaca buku ilustrasi, mereka melalui sebuah proses yang dinamakan “*Interanimation*”. Proses “*Interanimation*” merupakan proses dimana tulisan atau teks menarik perhatian pembaca dan mengarahkan perhatian mereka ke ilustrasi dalam buku. Dengan demikian, ilustrasinya dapat memberikan gambaran dan sensasi visual berupa warna dan bentuk pada tulisan biasa (Lewis 2001, 35). Sehingga pembaca dapat memahami tulisannya dengan lebih dalam dengan bantuan visual dari ilustrasi. Novel Mata di Tanah Melus menceritakan pengalaman seorang anak dengan Suku Melus di Nusa Tenggara Timur, maka ilustrasi harus dapat memberikan pembaca sensasi berada di Nusa Tenggara Timur bersama dengan Suku Melus.

Kedua, mendukung pernyataan Lewis, Fang menyatakan bahwa ilustrasi dalam buku ilustrasi anak bertujuan untuk mengembangkan latar, suasana, dan karakter tokoh dalam cerita sehingga anak mendapatkan gambaran visual yang jelas tentang keseluruhan novel (Fang, 1996). Maka dari itu, anak-anak cenderung lebih menyukai buku ilustrasi dibandingkan novel karena pada dasarnya buku ilustrasi menyediakan cerita bersama dengan visual gambar yang menarik, efektif, dan mudah untuk dipahami oleh mereka (Toha 2010, 18).

Perancangan desain buku ilustrasi ini menjadi alternatif dengan pendekatan visual yang berbeda untuk novel “Mata di Tanah Melus”. Buku ilustrasi yang dirancang bertujuan bukan untuk mengurangi yang sudah ada, namun menambah alternatif untuk ilustrasi yang diharapkan dapat menambahkan *value*, daya tarik, dan kualitas pengalaman anak saat membaca ceritanya. Beberapa faktor

desain yang harus diperhatikan saat mendesain buku ilustrasi anak adalah tipografi, warna, sistem *grid*, *layout*, format, ukuran buku, dan lainnya (Sutopo 2006, 18).

Pertama, buku ilustrasi anak yang baik adalah buku yang memiliki kesesuaian konteks dengan ilustrasi. Berikut merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh para ahli:

“Namun demikian, buku yang menarik bagi anak usia dini adalah buku yang memiliki kesesuaian konteks dan ilustrasi (Walker, 2012:180). Buku anak-anak yang menyajikan kesesuaian konteks dan ilustrasi yang memadai dapat mengoptimalkan kesenangan anak menggunakan buku itu. Pendapat berikutnya menyatakan bahwa buku dengan kesesuaian konteks dan ilustrasi yang memadai dapat juga mempengaruhi daya kognisi anak usia dini dalam menerima pesan (Klanten & Hellige, 2012). Dalam buku pendidikan karakter untuk anak usia dini seringkali dijumpai ilustrasi yang tidak harmonis dengan konteksnya.”

Dalam hal ini, konteksnya adalah seorang anak yang belajar mengenai Suku Melus dari Belu. Visual disesuaikan dengan konteks, yakni dengan mencerminkan pandangan atau persepsi seorang anak dari kota besar yang belum pernah mengenal Suku Melus maupun Nusa Tenggara Timur, sama seperti karakter utama dalam cerita. Kehadiran ilustrasi adalah untuk menggambarkan ciri khas karakter, kehidupan, dan budaya Suku Melus di Nusa Tenggara Timur. Apabila ilustrasi dibuat lebih sesuai dengan konteks, maka seharusnya anak lebih mudah membayangkan atau mengimajinasikan sejarah dan budaya Suku Melus.

Kedua, menurut Sue Walker, pengarang buku “*Describing The Design of Children Books: An Analytical Approach*”, kriteria kesesuaian ilustrasi dengan penggambaran konteks juga berupa kesesuaian gambar ilustrasi dengan peristiwa atau kejadian yang disajikan dalam buku untuk anak (Walker, 2012, 187). Ilustrasi hadir untuk memperjelas informasi mengenai peristiwa atau kejadian dalam buku

kepada anak. Dengan demikian, anak dapat menangkap pesan dari setiap peristiwa dengan lebih mudah. Mendukung pernyataan ini, Stewig menyatakan bahwa dalam buku ilustrasi anak, pesan yang ingin disampaikan diperkuat dengan kehadiran warna-warna dalam ilustrasi (Stewig 2013, 273-279). Maka untuk perancangan buku ilustrasi “Mata di Tanah Melus”, ilustrasi dihadirkan untuk menggambarkan dan merepresentasikan setiap peristiwa atau kejadian dalam kehidupan dan kebudayaan Suku Melus.

Ketiga, novel “Mata di Tanah Melus” ingin mengajarkan anak dari Jakarta untuk beradaptasi terhadap budaya lain yang asing baginya dan mengubah persepsi anak mengenai Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, anak juga sekaligus diajarkan mengenai toleransi. Adaptasi novel menjadi buku ilustrasi didampingi dengan alternatif visual berbasis teori desain komunikasi visual, dimana ilustrasi harus mampu memperkenalkan dan menanamkan citra baik Nusa Tenggara Timur pada diri anak serta menarik empati mereka terhadap isu-isu yang dihadapi Suku Melus atau masyarakat disana.

Kehadiran visual membantu pembaca, terutama anak dari kota besar yang tidak mengenal budaya Suku Melus dari Nusa Tenggara Timur untuk mengimajinasikan budaya disana. Ilustrasi dalam novel harus mengajarkan kepada anak arti toleransi dan beradaptasi dengan budaya yang asing bagi dirinya.

Keempat, tujuan lain dari perancangan adalah untuk meningkatkan minat baca anak terhadap cerita “Mata di Tanah Melus”. Menurut Kepala Perpustakaan

Nasional, Muhammad Syarif Bando, terdapat beberapa faktor alasan budaya baca anak di Indonesia rendah:

"Faktor kedua yang menyebabkan minat baca Indonesia rendah, yakni bukunya jelek-jelek. Jadi bukan salah orang Indonesia-nya yang malas membaca, tapi salahkan bukunya yang kebanyakan tidak menarik, bahkan sebagian merusak imajinasi anak,' katanya. Menurutnya, akibat buku terbitan dalam negeri kurang menarik, anak-anak di banyak daerah menjadi gandrung dengan buku-buku terbitan/terjemahan dari luar negeri yang lebih memikat." (Apriyono, 2021).

Maka dapat disimpulkan untuk membuat anak agar tertarik membaca dan belajar mengenai budaya maupun sejarah lokal, diperlukan desain dan produksi yang menarik yang tidak kalah dengan buku terjemahan luar.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Diperlukan media komunikasi seperti buku ilustrasi dalam upaya menyampaikan pesan atau informasi dengan mudah dan efektif kepada anak-anak.
2. Dibutuhkan alternatif ilustrasi yang dapat merepresentasikan memberikan gambaran visual yang jelas mengenai cerita budaya, adat, dan kehidupan Suku Melus di Nusa Tenggara Timur.
3. Dibutuhkan alternatif ilustrasi yang mampu memperkenalkan anak pada Suku Melus serta menanamkan citra baik mengenai Nusa Tenggara Timur dalam diri anak.
4. Diperlukan alternatif buku ilustrasi yang menarik dalam upaya meningkatkan minat baca anak-anak terhadap "Mata di Tanah Melus".

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mendesain buku ilustrasi adaptasi novel “Mata di Tanah Melus” secara efektif agar informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada anak-anak?
2. Bagaimana membuat ilustrasi yang dapat merepresentasikan dan memberikan gambaran visual yang jelas mengenai cerita budaya, adat, dan kehidupan Suku Melus di Nusa Tenggara Timur?
3. Bagaimana cara mendesain buku ilustrasi yang dapat memperkenalkan anak pada Suku Melus dan sekaligus menanamkan citra baik mengenai Nusa Tenggara Timur dalam diri anak
4. Bagaimana cara mendesain buku ilustrasi yang menarik dengan upaya meningkatkan minat baca anak-anak untuk membaca “Mata di Tanah Melus”

1.4 Tujuan Perancangan

1. Agar novel “Mata di Tanah Melus” yang diadaptasikan menjadi buku ilustrasi dengan ilustrasi yang mendukung teks dalam upaya menyampaikan pesan atau informasi dengan mudah dan efektif kepada anak-anak.
2. Agar buku ilustrasi dapat merepresentasikan dan memberikan gambaran visual yang jelas mengenai cerita budaya, adat, dan kehidupan Suku Melus di Nusa Tenggara Timur.
3. Agar buku ilustrasi dapat memperkenalkan anak kepada budaya dan sejarah Suku Melus di Nusa Tenggara Timur sekaligus menanamkan citra baik mengenai Nusa Tenggara Timur dalam diri anak.

4. Agar anak-anak lebih tertarik dan berminat membaca “Mata di Tanah Melus”.

1.5 Manfaat Perancangan

1. Diharapkan kehadiran ilustrasi dalam buku ilustrasi “Mata di Tanah Melus” dapat membantu menyampaikan informasi atau pesan dalam teks kepada anak.
2. Diharapkan ilustrasi dapat merepresentasikan dan memberikan gambaran visual yang jelas mengenai cerita budaya, adat, dan kehidupan Suku Melus di Nusa Tenggara Timur agar dapat lebih mudah dipahami oleh anak.
3. Diharapkan buku ilustrasi dapat memperkenalkan dan menanamkan citra baik mengenai Suku Melus kepada anak.
4. Diharapkan anak-anak lebih berminat untuk membaca buku kebudayaan seperti “Mata di Tanah Melus” yang akan diadaptasikan dari novel menjadi buku ilustrasi.